

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Jean Piaget

Perkembangan kognitif anak diartikan sebagai kecerdasan dalam berpikir. Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berpikir yakni kemampuan individu untuk mempertimbangkan suatu peristiwa. Dengan begitu dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari anak berpikir dan kemampuan anak untuk melakukan pertumbuhan kecerdasan pada anak. Piaget mendefinisikan konsep perkembangan kognitif individu melalui prinsip organisasi dan adaptasi, dimana kedua prinsip tersebut terbagi menjadi empat proses yaitu skema, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium. Prinsip organisasi menjadi sifat dasar struktur mental yang digunakan untuk memahami lingkungan.

Piaget berpandangan bahwa skema meliputi baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tentang sesuatu. Contoh skema sederhana seperti anak memiliki skema tentang burung pipit, ada kemungkinan anak tersebut beranggapan bahwa burung itu bentuknya kecil, memiliki paruh, bisa terbang dan bersuara cicit. Implikasi teori Piaget dalam proses Pendidikan adalah membantu para pendidik untuk memahami tahap dan karakteristik perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

A. Tahap Sensorimotor

Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. (Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman, 2008:212). Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. (Mohd. Surya, 2003: 57).

B. Tahap pra-operasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang teroganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda –tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

- 1.) Transductive reasoning, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis
- 2.) Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis

- 3.) Animisme, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya
- 4.) Artificialism, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia
- 5.) Perceptually bound, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar
- 6.) Mental experiment yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya
- 7.) Centration, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya Egosentrisme, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya. (Mohd. Surya, 2003: 57-58).

C. Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan artificialisme. Egosentrismenya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. (Matt Jarvis, 2011:149- 150). Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasikan boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi

pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambanglambang.

D. Tahap Operasional Formal

Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi kongkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. (Matt Jarvis, 2011:111). Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa kongkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Perkembangan bahasa selalu meningkat dengan berjalannya proses perkembangan anak. Orang tua dapat memperhatikan proses perkembangan anak agar anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan memberikan motivasi pada anak untuk terus belajar.

2. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses manusia memperoleh kemampuan dan pemahaman dalam mengelola kata untuk berkomunikasi. Pemerolehan bahasa anak mempunyai proses yang sangat erat. dari bahasa yang diucapkan oleh ibu maka anak mendengar dalam proses waktu yang singkat dan anak-anak akan mengucapkan perlahan-lahan melalui bentuk kata sehingga menjadi satu kalimat singkat yang bisa di mengerti oleh orang lain. Menurut Kridalaksana (2001:159),

“Pemerolehan sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai kefasihan penuh, pemerolehan bahasa termasuk ke dalam ranah (domain)”.

Pengetahuan bahasa bersangkutan dengan masalah kognitif karena unsur bahasa dipahami dalam proses berpikir. Penggunaan bahasa berkaitan dengan pengetahuan, tentang apa yang kita ketahui dan dikemukakan dalam bentuk penggunaan bahasa. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan seorang anak. Sebagai bidang yang termasuk dalam ranah psikolinguistik, pemerolehan bahasa sudah berkembang secara cepat.

Pemerolehan bahasa dapat berupa pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu). Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila yang sejak dulu tanpa bahasa kemudian memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa kedua terjadi apabila anak-anak atau orang dewasa telah menguasai bahasa pertama (bahasa ibu), kemudian belajar bahasa kedua dengan terencana. Menurut Chaer (2009:167), “Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya”. Menurut Chaer, Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Bahasa ibu lazim juga disebut bahasa pertama karena bahasa itulah yang pertama-tama dipelajari oleh anak, ketika anak mempelajari bahasa lain, yang

bukan bahasa ibunya maka bahasa lain yang dipelajari itu disebut bahasa kedua. Kemudian mempelajari bahasa lain lagi maka bahasa yang dipelajari adalah bahasa ketiga.

Dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam pikiran seseorang, terutama anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

3. Perkembangan Bahasa Anak

Awal perkembangan bahasa pada anak mulai adanya tangisan pertama pada bayi, sebab tangisan bayi juga sebagai bahasa anak. Dengan menangis menimbulkan suatu ekspresi yang dilakukan seorang anak. Bahasa anak akan terus berkembang sejak usia 3-4 tahun. Anak sudah mulai belajar dari mendengar, melihat, dan menirukan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Stimulus untuk mengembangkan bahasa anak sangat diperlukan agar perkembangan bahasa pada anak bisa berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan bahasa anak dimulai dari aktivitas mendengar, melihat, dan meniru orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak memerlukan aspek pengembangan berbahasa, anak mempelajari bahasa dengan cara meniru dan menyimak. Anak-anak belajar berbahasa dalam lingkungan sosial dengan berkomunikasi di sekitarnya, pertama kali biasanya dengan ibu atau orang di sekitarnya. Banyak ahli teori berpendapat bahwa secara garis besar inilah yang membentuk lingkungan berbahasa anak. Untuk mengantisipasi menghadapi

lingkungan era, hendaknya anak itu dikuatkan di lingkungan keluarga, dengan memberi bahasa yang baik.

Menurut Santoso (2010:1), “Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan bahasa anak adalah suatu perubahan lambang bunyi yang berpengaruh pada kemampuan berbicara”. Menurut Mansur (2007:35), “Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi”.

Perkembangan bicara anak dapat berlangsung sama dengan proses motorik, adaptasi dan sosialisasi. Semua tingkah laku yang dipelajari oleh anak pada berbicara bergantung pada proses pematangan. Di dalam kehidupan, bahasa sangatlah penting, maka bahasa harus ditanamkan sejak usia dini.

4. Ciri-ciri perkembangan bahasa

Perkembangan kata dan kalimat, kata-kata pertama adalah kata lisan yang diucapkan oleh seorang setelah mampu menggunakan bahasa atau dapat berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Kematangan seorang anak biasanya ditandai dengan berbagai kemampuan merangkai sebuah kata dalam berbicara, baik dengan orang tua maupun orang disekelilingnya. Kemampuan seorang anak terus berkembang jika anak sering berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

Kemampuan pada anak untuk merangkai sebuah susunan kata dalam berbicara, baik dengan orang tua maupun orang lain. Kemampuan pada anak akan terus berkembang jika anak sering berkomunikasi dengan orang yang berada disekitarnya.

Menurut M. Schaerlaekesns perkembangan bahasa anak mempunyai beberapa tahap yaitu:

a. Periode prelingual, usia (0-1 tahun)

Periode prelingual adalah anak belum dapat mengucapkan bahasa ucapan seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Ciri utama dalah mengoce untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua, anak masih bersifat pasif saat menerima stimulus dari luar tapi anak akan menerima respon yang berbeda.

b. periode lingual, usia (1- 2,5 tahun)

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataanya yang pertama, meskipun belum lengkap. Pada tahap ini anak sudah mampu membuat suatu kalimat, satu dua kata dalam percakapanya dangan orang lain.

c. Periode deferensiasi, usia (2,5-5 tahun)

Pada periode deferensiasi, anak sudah mulai memiliki kemampuan bahasa dengan peraturan tata bahasa yang baik dan benar. Pengucapan kata sudah berkembang secara baik.

Secara garis besar ciri umum perkembangan bahasa anak pada periode ini yaitu:

- 1). Anak sudah menguasai bahasa ibu, artinya hukum-hukum tata bahasa yang didengar sudah dikuasai
- 2). Kata kerja dan kata benda sudah mulai terdiferensiasi dalam pemakainya.

5. Bentuk Bahasa Anak

Safriani membagi pemerolehan bahasa kedalam beberapa tahap yaitu:

a. Tahap satu kata

Pada umur sekitar 6 bulan bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vocal. Akan tetapi bunyi-bunyi ini belum bisa dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak pada fase ini disebut *pralinguistik*.

Pada umur ini anak hanya mengeluarkan bunyi-bunyi refleksi untuk menyatakan rasa lapar, haus, sakit atau ketidaknyamanan, serta bunyi-bunyi vegetatif yang berkaitan dengan aktivitas tubuh, seperti batuk, bersin, sendawa. Meskipun bunyi-bunyi itu tidak bermakna secara bahasa, tetapi merupakan proses perkembangan bagi tuturan selanjutnya.

Tahap ini berlangsung Ketika anak berusia 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata tunggal diucapkan anak untuk mengacuh pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada tahap ini anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang yang maknanya sama. Pada usia ini anak sudah mulai mengerti bahwa bunyi ujaran berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut tahap satu kata, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan

anak itu merupakan suatu konsep yang lengkap, misalnya “mam” (saya minta makan).

b. Tahap dua kata

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri dua kata mulai muncul seperti “mama ikut”. Pada ujaran tahap dua kata ini, anak harus menafsirkan sesuai dengan konteksnya.

c. Tahap ujaran telegrafis

Pada usia 2-3 tahun, anak menghasilkan ujaran kata ganda yang disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk dengan benar. Kosa kata anak berkembang pesat mencapai banyak kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan orang dewasa.

6. Faktor-faktor perkembangan bahasa anak

Menurut Ahmadi Abu (2005:66), “Dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan anak dalam kenyataannya memang tidak dapat dihindari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya”. Baik dalam proses pertumbuhan biologisnya maupun proses perkembangan seorang anak.

Menurut Wiyani (2014:16-24) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, di antaranya:

- a. Faktor hereditas, yaitu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas mempengaruhi perkembangan kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang.

- b. Faktor lingkungan, yang diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan psikologis anak sejak sebelum lahir. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat.
- c. Faktor umum, yaitu perpaduan antar faktor hereditas dan faktor lingkungan. Berdasarkan faktor umum, hal yang dapat mempengaruhi perkembangan yaitu: jenis kelamin, kelenjar gondok, Kesehatan, dan ras. Secara umum terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain:
 - 1) Perkembangan otak dan kecerdasan. Beberapa peneliti menyebutkan adanya hubungan pengukuran perkembangan bahasa.
 - 2) Jenis kelamin. Peneliti menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak Perempuan lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan anak laki-laki.

Menurut Yusuf (2001:121-122), “Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa diantaranya: Faktor Kesehatan, faktor ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal”.

Setiap aspek perkembangan anak sangat membutuhkan stimulus dari orang di sekitarnya. Pemberian stimulus sangat berperan penting dalam proses perkembangan bahasa anak. Pada pemberian stimulus dapat dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, atau marah bila anak tidak dapat melakukannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Berikut pernyataan tersebut, maka hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

1. Hanidah Nur, dkk (2021) dengan judul artikel “*Perkembangan bahasa anak usia 3 tahun*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam perkembangan bahasa anak usia 3 tahun tersebut dengan aspek Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan bahasa anak. Perbedaannya adalah objek penelitian bernama Afanin Huwaida yang merupakan anak penulis, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya di Lingkungan Kundang Kelurahan Rantetayo.

2. Sunarti (2020) dengan judul skripsi “*Perkembangan Bahasa Anak usia 3-4 Tahun di Kelurahan Lion Tondok Iring Kecamatan Makale utara*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk penggunaan fonem bahasa anak usia 3-4 tahun dalam mengucapkan kata sering terjadi perubahan dan penghilangan huruf.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan bahasa anak. Perbedaannya adalah objek penelitiannya di Kelurahan Lion Tondok Iring Kecamatan Makale Utara, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya di Lingkungan Kundang Kelurahan Rantetayo.

3. Indah Lestari (2021) dengan judul artikel “*Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun*”. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan perkembangan anak usia 3 tahun yang bernama Afania Huwaida yang biasa dipanggil Nina. Perkembangan bahasa anak usia 3 tahun jika dilihat sudah berkembang penggunaan kosa kata yang telah dikuasi oleh subjek peneliti. Dalam penelitian sama-sama mengkaji tentang perkembangan bahasa anak namun yang membedakan penelitian ini adalah tempat penelitian.